

PENGELOLAAN LINGKUNGAN PESISIR BERORIENTASI WAWASAN EKONOMI MARITIM DI DUSUN TABUJI DESA BARU KECAMATAN OBI

Zulkifli¹⁾, Citra Buana Halil²⁾

^{1,2}Antropologi Sosial, Universitas Khairun, Indonesia

¹zulkifli2020@unkhair.ac.id, ²Citrabuanahalil@unkhair.ac.id

Diterima 16 September 2025, Direvisi 6 Oktober 2025, Disetujui 8 Oktober 2025

ABSTRAK

Artikel ini merupakan luaran program kemitraan dengan Pemerintah Desa Baru Dusun Tabuji melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang membahas tentang potensi sumber daya lingkungan pesisir Dusun Tabuji di Desa Baru yang belum dikelola berorientasi ekonomi maritim, padahal potensi lokasinya menjanjikan untuk menjadi lokasi destinasi wisata bahari, seperti area berselancar, lokasi pelaksanaan festival budaya, maupun sekadar untuk rekreasi. Tujuan kegiatan yakni mendorong masyarakat Dusun Tabuji dalam hal pengelolaan lingkungan pesisir berorientasi wawasan ekonomi maritim. Kesimpulan yang didapatkan adalah masyarakat Dusun Tabuji membutuhkan dukungan pemerintah dalam pengelolaan lingkungan yang produktif sehingga memberikan keuntungan ekonomis bagi mereka. Metode yang digunakan adalah penyuluhan berbentuk ceramah dan dialog interaktif yang melibatkan 22 orang warga Dusun Tabuji untuk berdialog dengan tim. Pengumpulan data didukung dengan observasi lapangan dan studi literatur. Hasil kegiatan menemukan bahwa membuka lokasi destinasi wisata budaya maritim merupakan salah satu solusi yang bisa diimplementasikan dengan mempertimbangkan dimensi pelestarian budaya dan keberlanjutan lingkungan serta tata kelola dengan pendekatan dan strategi yang tepat. Melalui upaya kolaboratif dan partisipatif oleh warga dan pemerintah, akan memunculkan potensi-potensi ekonomi bagi warga, seperti terbukanya lapangan pekerjaan baru. Upaya yang disertai pengawasan secara kolaboratif tersebut juga sekaligus akan meminimalisir potensi dampak lingkungan yang sedang mengintai.

Kata kunci: *Pengelolaan Lingkungan; Masyarakat Pesisir; Ekonomi Maritim; Wisata Bahari; Dusun Tabuji.*

ABSTRACT

This article is an output of a partnership program with the Baru Village Government of Tabuji Hamlet through Community Service (PKM) activities, discussing the potential of coastal environmental resources in Tabuji Hamlet, Baru Village, which have not been managed with a maritime economic orientation. In fact, the location's potential is promising as a marine tourism destination, such as a surfing area, a venue for cultural festivals, or simply for recreation. The activity aimed to encourage the community of Tabuji Hamlet in managing the coastal environment with a maritime economic insight. The conclusion obtained is that the community of Tabuji Hamlet needs government support in productive environmental management so that it provides economic benefits for them. The method used form of lectures and interactive dialogues involving 22 residents of Tabuji Hamlet to have dialogues with the team. Data collection was supported by field observations and literature studies. The results of the activity found that opening a maritime cultural tourism destination is one solution that can be implemented by considering the dimensions of cultural preservation and environmental sustainability, as well as governance with appropriate approaches and strategies. Through collaborative and participatory efforts by residents and the government, economic potential will emerge for residents, such as the opening of new job opportunities. These efforts, accompanied by collaborative supervision, while minimizing the potential environmental impacts that are looming.

Keywords: *Environmental Management; Coastal Community; Maritime Economy; Marine Tourism; Tabuji Hamlet.*

PENDAHULUAN

Dusun Tabuji Desa Baru Kecamatan Obi merupakan salah satu daerah pesisir di Maluku Utara yang memiliki potensi sumber daya lingkungan yang bisa dikelola oleh masyarakat. Pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi kebijaksanaan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian lingkungan hidup sesuai yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 1997 (Undang-Undang, 1997) dan Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup (Lestari (2009). Regulasi yang lain misalnya pasal 61 ayat (1 dan 2) Undang-undang Nomor 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil (Republik Indonesia, 2007), Pemerintah mengakui, menghormati dan melindungi hak-hak masyarakat adat, masyarakat tradisional dan kearifan lokal atas wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil yang telah dimanfaatkan secara turun temurun dijadikan acuan dalam pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil yang berkelanjutan. Berikut pula dalam skala yang lebih luas menurut Undang-undang Nomor 32 Tahun 2014 tentang Kelautan bahwa dasar laut dan tanah di bawahnya, kolom air dan permukaan laut, termasuk wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil adalah hal yang berhubungan dengan laut (ANNET & Naranjo, 2014).

Berdasarkan regulasi tersebut, bisa dimaknai bahwa masyarakat yang bermukim di wilayah pesisir memiliki hak pengelolaan lingkungan untuk kepentingan hidupnya sebagai satu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan dalam suatu sistem kehidupan. Sistem kehidupan tersebut terdiri atas kesatuan ruang dengan pengada (*entity*) ragawi dan pengada insani, makhluk hidup atau biota (termasuk manusia) dan perilakunya, keadaan (tatanan alam, gempa, dan sebagainya), daya (peluang, *opportunity* dan tantangan untuk memanfaatkan segala yang ada) yang mempengaruhi kelangsungan peri kehidupan, serta kesejahteraan manusia maupun makhluk hidup lainnya.

Meskipun demikian, dalam suatu lingkungan hidup yang baik, harus terjalin interaksi harmonis dan seimbang antara unsur-unsur lingkungan hidup, yang mana stabilitas keseimbangan dan keserasian interaksi antar unsur tersebut tergantung pada usaha manusia sebagai pihak paling dominan dalam mempengaruhi lingkungan, sebaliknya lingkungan pun mempengaruhi manusia sehingga terdapat hubungan interrelasi antara manusia dan lingkungan hidupnya (Safitri et al., 2020). Pengelolaan lingkungan berkaitan erat dengan kebudayaan manusia yang

tercermin melalui pengetahuan lokal (*local knowlage*) maupun dalam bentuk perilaku-perilaku terpola manusia, yang terwariskan secara turun temurun sebagai bekal dalam beradaptasi dengan ekosistem lingkungan mereka.

Umumnya setiap kelompok masyarakat dibekali pengetahuan lokal maupun tradisi-tradisi tertentu baik berupa aturan-aturan/norma-norma adat (sosial), baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis yang terwariskan oleh orang tua terdahulu. Misalnya pada masyarakat adat Kajang yang ada di Sulawesi Selatan memiliki *Pasang ri Kajang*, berupa pesan leluhur yang penekanannya untuk menjaga kelestarian lingkungan alam (Hijjang, 2017), Tradisi *Eha'a* pada masyarakat kepulauan Talaud (Ulalu et al., 2021), serta *Bobeto* (sumpah leluhur) sebagai Nilai Kearifan Lokal yang merupakan sebuah perjanjian sekelompok manusia dengan lingkungan yang didasarkan oleh kesadaran manusia tentang pentingnya alam lingkungan untuk keberlangsungan kehidupannya (Teng, 2017).

Begitupun dengan warga Dusun Tabuji yang merupakan etnis Tobelo yang sebelumnya bermigrasi ke beberapa daerah di Maluku Utara, termasuk yang bermukim di Dusun Tabuji. Mereka pun memiliki warisan budaya dalam pengelolaan lingkungan hidup, meski telah dimodifikasi berdasarkan kebutuhan mereka terhadap perkembangan zaman. Tetapi pada dasarnya, pengetahuan tersebut yang menjadi modal mereka dalam mengelola ekosistem lingkungan di mana mereka bermukim.

Berkaitan dengan ekosistem lingkungan, pada dasarnya semua orang bertanggung jawab dan memiliki peran vital dalam menjaga pelestariannya, tidak terkecuali masyarakat yang bermukim di sekitarnya. Begitupun dengan masyarakat Dusun Tabuji yang secara administratif terintegrasi sebagai warga Desa Baru Kecamatan Pulau Obi yang tinggal di pesisir pantai. Salah satu persoalan yang terjadi adalah kondisi hutan *Mangrove* di Dusun Tabuji sudah mulai terabaikan, sementara di dalamnya juga terdapat habitat buaya-buaya liar yang sering mengancam keselamatan manusia yang beraktivitas di sekitarnya. Tetapi di sisi lain, satwa tersebut merupakan *Herpetofauna* yang termasuk ikut dilindungi (Dasar & Indonesia, 2014) yang dilebur menjadi Undang-undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan, meskipun klasifikasi spesiesnya belum diketahui secara detail.

Begitu pula dengan kondisi terumbu karang diklaim oleh salah seorang warga sudah masuk kategori memprihatinkan. Aktivitas pengeboman ikan oleh nelayan dari luar Pulau Obi menjadi penyebab utama, sehingga warga yang bermukim di sekitar pantai Dusun Tabuji yang kebetulan mendapati aktivitas tersebut saat sedang menangkap

ikan, berinisiatif untuk menghentikan secara paksa lalu melaporkan kepada pemerintah desa. Hal tersebut tidak terlepas karena perairan laut di sekitar Dusun Tabuji diyakini sebagai tempat berkumpulnya aneka ragam ikan-ikan yang menjadi buruan para nelayan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 ayat 1, pengelolaan lingkungan hidup bukan hanya mempengaruhi alam, kelangsungan perikehidupan, tetapi termasuk juga kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Mencermati Peraturan Presiden No. 16 yang visinya ingin menjadikan Indonesia sebagai poros maritim dunia, hak-hak masyarakat untuk mengelola wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil yang berkelanjutan sesuai pasal 61 ayat (1 dan 2) Undang-undang Nomor 27 Tahun 2007, dan Visi Indonesia Emas 2045 yakni menjadikan Indonesia menjadi tujuan pariwisata kelas dunia (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2023), menjadi motivasi warga Dusun Tabuji di balik keinginan mereka untuk mengelola lingkungan pesisir pantai di sekitar pemukiman mereka menjadi salah satu destinasi wisata bahari berbasis kearifan lingkungan.

Hal tersebut juga sejalan dengan Konsepsi Pembangunan Nasional menuju Indonesia Pusat Peradaban Maritim Dunia. Hanya saja, untuk menjadi negara maritim yang maju, kuat dan mandiri, maka penyelenggaraan pembangunan kemaritiman harus dilakukan secara berkelanjutan dan bertahap. Selanjutnya diperlukan rencana pembangunan yang terpadu mulai dari rencana pembangunan jangka panjang, rencana pembangunan jangka menengah, dan rencana kerja tahunan (Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi, 2023).

Dengan demikian, keberadaan destinasi wisata bahari tadi juga menjadi media pengembangan dan penguatan sektor ekonomi mereka sekaligus menjadikannya sebagai ajang untuk mengangkat kembali budaya-budaya yang selama ini mulai terabaikan, seperti festival budaya bahari dan lainnya. Jika demikian, keinginan warga Dusun Tabuji tersebut perlu didukung dengan baik. Bukan tidak mungkin upaya-upaya mendasar yang dimulai dari bawah tersebut, akan berpengaruh terhadap upaya pemajuan kebudayaan sebagaimana amanat Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 sehingga bisa membawa pengaruh positif kepada masyarakat khususnya warga Dusun Tabuji untuk mampu mengangkat kemandirian mereka secara ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan.

METODE

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) merupakan salah satu unsur dari Tri Dharma Perguruan Tinggi sesuai amanah Undang-Undang

No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pada PKM ini, tim mengangkat Tema Sosialisasi Wisata Bahari pada Masyarakat Dusun Tabuji.

Tim memilih Dusun Tabuji Desa Baru Kecamatan Pulau Obi Kabupaten Halmahera Selatan Propinsi Maluku Utara sebagai lokasi pelaksanaan kegiatan. Kegiatan dilaksanakan di bulan September 2023 dengan sebelumnya berkoordinasi dengan aparat pemerintah Desa.

Metode pelaksanaan kegiatan berupa penyuluhan dalam bentuk ceramah dan dialog interaktif yang terarah sehingga menemukan inti-inti pembahasan yang tertera dalam artikel ini. Diskusi dilangsungkan mengikuti model komunikasi dua arah, peserta dengan tim berdiskusi (tanya-jawab) dengan suasana santai untuk membahas tentang pengelolaan lingkungan pesisir berorientasi wawasan ekonomi maritim.

Adapun tahapan-tahapannya sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan

Koordinasi dengan aparat pemerintah Desa Baru sebagai mitra kegiatan, ditindaklanjuti oleh Kepala Dusun Tabuji dengan menginformasikan kepada warga tentang maksud dan tujuan kegiatan PKM yang dilaksanakan dan mengajak warga untuk hadir dalam kegiatan.

2. Tahap Penyuluhan

Kegiatan Penyuluhan dimulai setelah beberapa orang warga hadir di tempat yang telah ditentukan, tim memperkenalkan diri kemudian menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan tim. Perkenalan itu mengawali diskusi informal dengan warga sambil menyisipkan tema-tema penting tentang pengelolaan lingkungan berbasis masyarakat dan pemanfaatan potensi wilayah pesisir menjadi objek wisata bahari, sehingga pembahasan dan penyampaian materi kegiatan tidak kaku dan monoton serta lebih menyesuaikan dengan psikologi *audiens*. Seiring berjalannya pemaparan materi, warga yang lain menyusul sehingga warga yang hadir sebanyak 22 (dua puluh dua) orang.

Tahap ini menyajikan tema-tema untuk tujuan kegiatan ini sebagai upaya dalam mendorong masyarakat Dusun Tabuji dalam hal pengelolaan lingkungan pesisir menjadi lokasi destinasi wisata bahari tanpa mengabaikan dimensi pelestarian lingkungan, tersampaikan sebagai pemantik dan menghasilkan diskusi yang lebih efektif. Hasil diskusi itu ditemukan kesimpulan bahwa selain orientasi tentang pengelolaan lingkungan menjadi lokasi destinasi wisata bahari, warga yang hadir juga menginginkan pengelolaan tersebut berorientasi wawasan ekonomi maritim, tetapi dalam aplikasinya, masyarakat membutuhkan dukungan maksimal dari pemerintah sebagai aspek paling

penting untuk menjadikan pesisir pantai Dusun Tabuji sebagai lokasi destinasi wisata, sehingga menghadirkan pengelolaan lingkungan yang lebih produktif secara ekonomi tanpa mengabaikan aspek estetika dan kelestarian lingkungan.

3. Tahap Evaluasi

Tahap ini menyajikan hasil kegiatan dari diskusi interaktif yang terjalin antara tim dengan warga yang hadir sebagai peserta kegiatan. Melalui tema kegiatan Sosialisasi Wisata Bahari pada Masyarakat Dusun Tabuji yang memaparkan tentang pemamfaatan potensi sumber daya pesisir menjadi objek wisata bahari, mendapatkan respons dari peserta yang hadir berupa pandangan-pandangan produktif dan konstruktif yang kemudian diolah menjadi data deskriptif sebagaimana tradisi keilmuan Antropologi yang menggunakan pendekatan kualitatif, seperti yang tertuang dalam artikel ini.

Melalui diskusi ini, tim mendapatkan banyak informasi tentang tema pembahasan dan argumentasi peserta yang hadir mulai dari hal-hal yang berkaitan dengan mata pencaharian warga Dusun Tabuji, aktivitas keseharian mereka, keterbatasan sumber daya manusia warga, tantangan-tantangan secara internal dalam keluarga mereka misalnya akses dan fasilitas pendidikan maupun dari pihak-pihak eksternal lainnya, yakni pihak perusahaan pertambangan, pihak nelayan dari luar daerah, serta kendala teknis pengelolaan lingkungan yang memerlukan dukungan dari pihak pemerintah.

Evaluasi kegiatan didasarkan pada diskusi terarah antara tim dengan peserta, yang mana argumentasi peserta dominan mengarah ke hal-hal yang bersifat kendala dan solusi sementara yang ditawarkan sebagai upaya penanggulangan kendala tersebut. Melalui tahap ini pula, tim menawarkan alternatif yang lebih konsen dalam pengelolaan sumber daya lingkungan berbasis budaya masyarakat pesisir berorientasi ekonomi maritim, melalui pemanfaatan dan pengelolaan lingkungan pesisir menjadi lokasi destinasi wisata bahari yang mengakomodir kepentingan pengembangan ekonomi masyarakat.

Pendapat dan argumentasi peserta kemudian ditindaklanjuti melalui observasi objek oleh tim ditemani oleh beberapa orang warga untuk memvalidasi potensi-potensi yang menjadi objek pengelolaan sebagaimana yang tersampaikan dalam sesi diskusi, sehingga menguatkan lahirnya kesimpulan yakni pengelolaan lingkungan pesisir berorientasi wawasan ekonomi maritim sesuai tema artikel ini. Kesimpulan dari hasil diskusi dalam kegiatan serta hasil observasi objek yang telah dilakukan tadi kemudian dikoordinasikan lebih

lanjut kepada Kepala Desa Baru sebagai kesimpulan hasil kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Persiapan

Perbincangan dengan warga Desa Baru saat kunjungan dalam agenda penelitian sosial-budaya di bulan Februari tahun 2023 memunculkan tema tentang potensi-potensi pengelolaan dan dampak lingkungan, salah satunya yang termuat dalam artikel ini. Informasi tentang keberadaan Dusun Tabuji yang jaraknya agak jauh dari induknya, yakni Desa Baru memantik untuk mengkaji dan mengenal lebih jauh tentang kehidupan sosial-budayaarganya, kondisi sosio-lingkungannya, serta potensi dan dampak lingkungan yang mungkin muncul sebagai lokasi yang tidak jauh dari wilayah eksplorasi pertambangan nikel di Pulau Obi Kabupaten Halmahera Selatan.

Melalui informasi-informasi dari beberapa perbincangan dengan warga, termasuk ketua pemuda Dusun Tabuji yang kebetulan hadir memicu tim untuk melaksanakan kegiatan yang semi formal dengan melibatkan warga Dusun Tabuji untuk menggali masalah-masalah lingkungan pesisir serta tema-tema potensi ekonomi melalui pengelolaan lingkungan Dusun Tabuji sebagai salah satu daerah pesisir yang dimukimi oleh kelompok manusia.

Sebelum kegiatan dilaksanakan, tim berkoordinasi dengan aparat Desa Baru yang kemudian mengarahkan untuk berkomunikasi langsung dengan Kepala Desa Baru. Setelah bertemu langsung dengan Kepala Desa Baru, Tim menyampaikan perihal tentang rencana kegiatan sekaligus memohon izin pelaksanaan kegiatan. Selain itu, komunikasi dengan alumni prodi antropologi sosial yang tinggal di Desa Baru lebih diintensifkan pada persiapan-persiapan teknis kegiatan yang akan dilaksanakan di Dusun Tabuji. Kepala pemuda dusun Tabuji berperan ikut membantu menginformasikan kepada Kepala Dusun Tabuji dan warga lainnya tentang rencana kegiatan.

Setelah proposal sudah diterima oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Khairun dan diberikan anggaran pelaksanaan kegiatan, tim kembali berkomunikasi dengan Kepala Desa Baru untuk permohonan izin pelaksanaan kegiatan, berkomunikasi dengan alumni prodi antropologi sosial yang tinggal di Desa Baru untuk bantuan teknis dan persiapan lapangan serta berkomunikasi kembali dengan Kepala Pemuda Dusun Tabuji mengenai jadwal serta hal-hal lain yang berkaitan dengan kegiatan.

2. Tahap Kegiatan

Tim berangkat dari Kota Ternate menggunakan moda transportasi laut berupa kapal

laut yang ditempuh selama 19 (sembilan belas) jam perjalanan. Tim kemudian berkoordinasi kembali dengan Kepala Desa Baru lalu berangkat ke lokasi tujuan yakni Dusun Tabuji keesokan harinya. Perjalanan dari Desa Baru menuju Dusun Tabuji ditempuh selama 45 (empat puluh lima) menit menggunakan *speed boat* yang telah disewa oleh tim. Sesampai di lokasi, tim disambut oleh Kepala Dusun beserta beberapa orang warga yang akan mengikuti kegiatan.

Penyuluhan tentang sosialisasi wisata bahari dimuali dari perkenalan dan tujuan kedatangan tim, kemudian mengawali pembahasan argumentasi pemantik tentang Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997; Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 yang membahas Pengelolaan Lingkungan Hidup sebagai upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi kebijaksanaan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian lingkungan hidup; Pasal 6 ayat (2) UU No 31 2004 Tentang Perikanan; pasal 61 ayat (1 dan 2) Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil.



Gambar 1. Penyuluhan tentang Pengelolaan Lingkungan Pesisir

Seiring berjalannya pemaparan materi, warga yang lain ikut bergabung sehingga terdapat 22 (dua puluh dua) orang warga yang berpartisipasi dalam kegiatan. Hampir setiap warga yang hadir sebagai peserta ikut terlibat dalam sesi diskusi tanya jawab, sehingga dialog interaktif antara tim dengan warga yang hadir berjalan baik dan produktif melahirkan gagasan-gagasan sebagai bahan evaluasi untuk mengatasi persoalan di lapangan. Potensi-potensi lingkungan yang memerlukan perhatian diungkapkan oleh warga, begitu pula dengan kendala-kendala pengelolaan serta kebutuhan tentang pendampingan.

Potensi dan Tantangan Pengelolaan Lingkungan

Rusaknya hutan *Mangrove* di Dusun Tabuji, selain karena perubahan iklim yang tidak menentu yang disertai cuaca ekstrem yang mengakibatkan kenaikan permukaan air laut, juga diduga karena

limbah industri perusahaan pertambangan nikel sudah mulai mencemari air laut di pesisir pantai Dusun Tabuji. Meskipun limbah tambang nikel (*tailing*) berpengaruh terhadap pertumbuhan hutan *mangrove* (Saidah et al., 2024). Tetapi masih terdapat perdebatan di kalangan warga tentang faktor jarak antara titik operasional perusahaan tambang nikel yang beroperasi di Pulau Obi khususnya di sekitar lokasi pemukiman warga Dusun Tabuji dengan titik tumbuhnya hutan *mangrove*.

Kehadiran Perusahaan pertambangan yang beroperasi tidak jauh dari pemukiman warga Dusun Tabuji tetap menjadi salah satu hal yang membuat mereka khawatir karena potensi dampak lingkungannya lainnya. Ikan-ikan yang berkambang biak di laut sekitar pantai yang turut andil menunjang pendapatan serta mendukung konsumsi sehari-hari mereka ikut pula terancam. Pemahaman mereka tentang bahaya limbah yang menjadikan sebagian warga menduga bahwa pertumbuhan hutan *mangrove* juga ikut terpengaruh. Seperti pencemaran air, tanah, udara yang pernah terjadi di Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng akibat aktivitas pertambangan nikel oleh PT. Huadi Nickel Alloy Indonesia (Nurfatimah, 2023), limbah tambang mencemari sumber air untuk irigasi lahan persawahan di Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan sehingga berimplikasi terhadap pendapatan petani (Maga, 2022), dan pencemaran limbah tambang batu bara terhadap sungai-sungai di Desa Serongga Kabupaten Kotabaru yang sudah mencapai kisaran 45% (Habibi, 2022). Bahkan akhir-akhir ini, tersebar luas di beberapa platform media sosial tentang pencemaran air sungai di Desa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah.

Begitu pula dengan kondisi terumbu karang yang menurut warga sudah mulai memprihatinkan. Aktivitas pengeboman ikan oleh nelayan yang berasal dari luar Pulau Obi menjadi penyebab utama, sehingga warga Dusun Tabuji yang kebetulan mendapati aktivitas tersebut yang juga sedang melaut untuk menangkap ikan, berinisiatif untuk menghentikan secara paksa lalu melaporkan kepada pemerintah desa dan warga lainnya. Bahkan warga pernah mengusir nelayan-nelayan dari luar yang melakukan aktivitas penangkapan ikan yang mereka duga akan melakukan pengeboman ikan. Motivasi nelayan lain untuk melakukan pengeboman ikan karena perairan laut di sekitar Dusun Tabuji diyakini sebagai tempat berkumpulnya aneka ragam ikan-ikan yang menjadi buruan nelayan.

Sudah beberapa kali aktivitas pengeboman ikan ditemukan oleh warga yang sedang keluar melaut untuk menangkap ikan. Tetapi, pengawasan yang masih kurang dan penerapan regulasi yang dinilai kurang tegas tidak mempengaruhi niat nelayan lain untuk melakukan hal tersebut. Bahkan

aktivitas pengeboman pernah didapatkan oleh warga di waktu tengah malam. Dengan kondisi tersebut, warga cukup kesulitan untuk mengambil tindakan.

Berdasarkan penuturan seorang warga, saat ini kalangan pemuda Dusun Tabuji diberi tugas untuk mengawasi dan bergerak lebih cepat jika ditemukan adanya aktivitas mencurigakan oleh nelayan yang ingin menangkap ikan di perairan laut sekitar Dusun Tabuji. Langkah tersebut ditempuh demi memelihara kelestarian ekosistem di pesisir pantai dekat dari pemukiman mereka demi menjaga potensi dampak-dampak negatif yang akan ditimbulkan kelak.

Persoalan lain adalah adanya buaya-buaya liar yang selalu berkeliaran setiap saat di sekitar pantai. Buaya liar ini berkembang biak di rawa-rawa lokasi tumbuhnya pohon *mangrove*. Sewaktu-waktu, buaya tersebut keluar dan berkeliaran di pesisir pantai. Kondisi tersebut menimbulkan kekhawatiran karena warga juga sewaktu-waktu melakukan aktivitas di sekitar pantai. Termasuk saat tim sedang melintas menggunakan *speed boat* dari Desa Baru ke Dusun Tabuji, pengemudi yang mengantar tim menuju lokasi lebih memilih melalui jalur tengah laut dibanding jalur pesisir pantai karena kekhawatiran tersebut. Keberadaan buaya-buaya liar ini dianggap mengancam kehidupan manusia yang melintas di perairan pesisir pantai Dusun Tabuji. Begitu pula dengan warga yang beraktivitas di sekitar hutan *mangrove*.

Saat diskusi berlangsung, salah seorang warga yang menghadiri kegiatan PKM ini mengemukakan bahwa mereka telah lama mendambakan adanya pengelolaan lingkungan pesisir yang tak jauh dari pemukiman mereka melalui upaya kolaboratif dengan pemerintah desa. Diawali membuka dermaga penyeberangan, maka akan mempengaruhi kedatangan warga ke dusun mereka, distribusi logistik kebutuhan warga serta lapangan pekerjaan berupa jasa penyeberangan. Infrastruktur tersebut juga akan membuka peluang terhadap pengelolaan lingkungan menjadi lokasi destinasi wisata melalui pemanfaatan keindahan pesisir pantai Dusun Tabuji.

Argumen tentang potensi dan peluang tersebut disambut baik oleh warga lain yang hadir. Harapan mereka adalah dengan pengelolaan tadi, selain akan meningkatkan perhatian semua kalangan masyarakat termasuk dari pihak pemerintah terhadap ekosistem lingkungan pesisir pantai, juga akan meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab warga-warga secara pribadi maupun kolektif terhadap aktivitas pengelolaan lingkungan, yang sangat penting untuk dijaga kelestariannya.

Termasuk pula pihak perusahaan pertambangan yang sedang dan akan beroperasi di Pulau Obi. Bahkan, menurut mereka keberadaan

destinasi wisata tadi, selain akan memberikan pengaruh terhadap aspek ekonomi masyarakat Dusun Tabuji, juga sebagai salah satu upaya untuk mengantisipasi dampak-dampak potensial aktivitas pertambangan dari ancaman pencemaran lingkungan. Bagi warga Dusun Tabuji, keberadaan dermaga penyeberangan lebih menguntungkan warga dibandingkan membangun dermaga pelabuhan untuk kapal-kapal perusahaan pertambangan yang hanya untuk mengangkut material hasil penambangan keluar dari Pulau Obi, karena akan berpengaruh terhadap upaya pemanfaatan keindahan pesisir pantai melalui pembukaan lokasi destinasi wisata bahari.



Gambar 2. Lokasi rencana pembangunan dermaga oleh perusahaan pertambangan

Keberadaan teluk yang menjadikan pesisir pantai Dusun Tabuji menampilkan keindahan eksotis menurut mereka memiliki nilai jual untuk dijadikan lokasi destinasi wisata. Saat musim timur misalnya, dinamika air laut yang membentuk ombak kecil dianggap cocok untuk lokasi berselancar. Selain itu, lokasinya juga dianggap cocok untuk pergelaran festival budaya, misalnya perlombaan perahu dayung. Momentum-momentum tersebut menjanjikan potensi ekonomi maritim bagi warga dengan dukungan ketersediaan infrastruktur pendukung berupa dermaga penyeberangan untuk memudahkan perjalanan warga yang datang.

Orientasi dan Pemanfaatan Potensi Lingkungan

Pemanfaatan potensi dan keindahan alam pesisir pantai Dusun Tabuji melalui kolaborasi aktif masyarakat dengan berbagai pihak termasuk pemerintah dianggap sebagai solusi alternatif yang menurut mereka perlu dimaksimalkan. Jika harapan mereka bahwa lokasi tersebut diolah menjadi salah satu lokasi destinasi wisata yang mereka harapkan, diyakini akan mampu menarik pengunjung dari luar. Misalnya yang terjadi di Pantai Ladeha yang awalnya tidak terlalu memiliki banyak pengunjung. Bentuk bibir yang merupakan banyak bebatuan dengan gelombang laut yang cukup tinggi menjadikan Pantai ini tinggi resiko untuk di kunjungi. Kondisi awal Pantai Ladeha kurang diminati oleh masyarakat setempat maupun turis

asing. Akan tetapi, peran serta dan perhatian dari pemerintah untuk mengembangkannya menjadi salah satu tempat wisata berbasis kearifan lokal, akhirnya mulai mendapatkan pengunjung (Astuty et al., 2023).



Gambar 3. Tampilan Sekitar Pantai Dusun Tabuji

Asumsinya adalah peluang tersebut memberi potensi terhadap peningkatan pendapatan keluarga mereka untuk menunjang biaya hidup keluarga, biaya pendidikan anak-anak mereka, ketersediaan dana-dana alternatif seperti dana kesehatan dan lainnya. Sedangkan bagi daerah, dapat memberikan potensi terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah, serta bisa menjadi salah satu sumber penghasilan daerah (PAD) (Aliansyah & Hermawan, 2019). Namun, sebagai catatan, menurut salah seorang warga saat diskusi dilangsungkan, peran dan keterlibatan pemerintah dalam sektor pengelolaan, pengawasan dan pelayanan wajib terlaksana dengan baik agar tercipta kolaborasi antar warga dengan pihak pemerintah khususnya bagi pemerintah Desa Baru.

Dengan demikian, jika lokasi tersebut sudah terbentuk menjadi destinasi wisata, mereka terutama ibu rumah tangga akan memaksimalkan potensi-potensi ekonomi melalui penyediaan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh pengunjung nantinya. Misalnya membuka warung-warung sederhana yang menyediakan aneka ragam makanan tradisional, menghidupkan sektor ekonomi kreatif seperti yang berkaitan dengan kerajinan tangan, bahkan tidak menutup kemungkinan akan muncul ide-ide ekonomi lainnya yang belum terpikirkan hingga saat ini oleh mereka. Selain itu, keberadaan lokasi wisata juga berpotensi dalam menciptakan lapangan kerja baru di sektor Pariwisata.

Adapun pemanfaatan destinasi wisata tadi juga akan berimplikasi terhadap sektor kebudayaan. Misalnya, menjadikan lokasi tersebut sebagai areal kegiatan tahunan atau pada momentum-momentum hari besar tertentu seperti festival budaya, lokasi berselancar, area belajar dan latihan berenang, perlombaan perahu dayung, dan kegiatan kebudayaan lainnya misalnya pentas tari-tarian daerah yang merupakan bagian dari budaya seperti

yang terjadi di Desa Lolomoyo (Zebua et al., 2023), sehingga akan berdampak positif pula terhadap upaya pemeliharaan dan pelestarian kebudayaan. Begitu pula dengan upaya dalam menjaga kelestarian nilai kearifan lokal di kawasan wisata, juga harus melibatkan peran serta masyarakat melalui kegiatan pariwisata yang berbasis masyarakat.

Hal ini bisa dilakukan dengan cara membangun kelompok masyarakat yang aktif dan peduli terhadap kegiatan pelestarian kawasan wisata. Keterlibatan masyarakat dalam kelompok ini sebagai wujud tindakan masyarakat yang peduli terhadap kawasan wisata sekaligus potensi sumber daya alam lainnya. Wujud kearifan lokal ada di dalam kehidupan masyarakat yang mengenal baik lingkungannya, masyarakat hidup berdampingan dengan alam secara harmonis, memahami cara memanfaatkan sumber daya alam secara arif dan bijaksana. Kearifan lokal dalam wujud pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan merupakan wujud konservasi masyarakat (Astuty et al., 2023).

Dengan demikian, Pengelolaan wilayah pesisir berbasis masyarakat lokal menjadi penting sebagai pendekatan yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam upaya pengelolaan dan pelestarian sumber daya pesisir (Feriyanto, 2014). Melalui upaya tersebut, secara tidak langsung akan memberikan kontribusi dalam mendukung upaya pemerintah terhadap pelestarian kebudayaan lokal. Bagi masyarakat Dusun Tabuji dan masyarakat Maluku Utara pada umumnya, akan menjadi sebuah momentum untuk mempromosikan kebudayaan lokal mereka sebagai daya tarik wisata, sekaligus akan membawa pengaruh positif pula dalam membantu peningkatan hubungan antar budaya dalam lingkup Provinsi Maluku Utara. Maluku Utara yang heterogen secara sosial dan budaya melalui momentum tadi, akan membawa dampak potensial pula dalam meningkatkan kesadaran masyarakat secara kolektif tentang pentingnya melestarikan warisan kebudayaan kepada mereka.

Dukungan strategi komunikasi pemasaran yang efektif serta pengelolaan dan kolaborasi aktif yang maksimal antara masyarakat dengan pemerintah bukan tidak mungkin Dusun Tabuji kedepannya lebih dikenal bahkan bisa jadi sejajar dengan lokasi destinasi wisata yang lain seperti Kepulauan Seribu, Wakatobi, Labuan Bajo, Taman Laut Bunaken, Raja Ampat, Takabonarate di Selayar dan berbagai daerah destinasi wisata lainnya di Indonesia.

Pada dimensi yang lain, Habitat buaya-buaya liar sebagai salah satu *Herpetofauna* yang dilindungi juga akan menjadi salah satu objek destinasi pendukung jika usulan mereka untuk mengadakan penangkaran diakomodir oleh pemerintah. Dengan demikian, selain mengantisipasi ancaman-ancaman

terhadap manusia yang sedang beraktivitas di sekitar habitat buaya-buaya tadi, juga akan menjadi salah satu dukungan terhadap upaya perlindungannya sebagai spesies yang dilindungi oleh pemerintah.

Tahap *conclusion* ditemukan bahwa masyarakat Dusun Tabuji membutuhkan dukungan dalam pengelolaan lingkungan pesisir berorientasi wawasan ekonomi maritim dari pemerintah.

Dukungan tersebut berupa penyediaan infrastruktur dasar, pemantauan dan pengawasan lingkungan terhadap potensi-potensi kerusakan dari pihak luar serta pendampingan dalam pengelolaan lingkungan yang lebih produktif secara ekonomi tanpa mengabaikan aspek estetika dan kelestarian lingkungan misalnya menjadikan pesisir pantai Dusun Tabuji sebagai lokasi destinasi wisata bahari yang mendorong produktifitas ekonomi keluarga masyarakat.

Keinginan mereka agar pesisir pantai Dusun Tabuji dijadikan lokasi wisata bahari, menjadi langkah awal yang dimulai dari pengadaan dermaga penyeberangan kecil untuk *speed boat* atau perahu tradisional. Tujuannya agar bisa menarik minat warga luar untuk datang berkunjung, serta mempermudah distribusi kebutuhan logistik dan transportasi penyeberangan warga untuk mendukung sumberdaya, seperti di sektor pendidikan. Dengan demikian, harapannya bisa memicu peningkatan sektor ekonomi rumah tangga mereka, bahkan menciptakan fenomena sosial ekonomi maritim yang lebih aktif.

Aktivitas ekonomi mereka saat ini sebagian besar adalah petani pekebun dengan jenis tanaman tahunan seperti Kelapa, Cokelat, Cengkih, Jambu Mente, dan Pala. Penghasilan yang hanya diharapkan dari panen tahunan itu, mengharuskan mereka untuk mencari penghasilan dari sektor lain, yang salah satunya adalah nelayan. Profesi nelayan ini itu pun hanya dilakukan untuk konsumsi lauk pauk sehari-hari mereka. Dengan kondisi tersebut, sebagian besar di antara mereka berusaha mengadaptasikan ekonomi mereka di sektor pertambangan dengan mencoba melihat peluang-peluang sebagai tenaga kerja, karena terdapat perusahaan pertambangan yang sedang dan akan berencana beroperasi di sekitar pemukiman mereka.

Tetapi di sisi lain, kehadiran perusahaan pertambangan tadi bisa saja memupus keinginan dan motivasi mereka untuk menjadikan pesisir pantai Dusun Tabuji sebagai salah satu lokasi wisata bahari. Hal tersebut dikarenakan adanya rencana dari pihak perusahaan untuk membangun dermaga sebagai pelabuhan operasional untuk mengangkut hasil pertambangan keluar dari Pulau Obi.

Ekonomi maritim ialah segala kegiatan ekonomi yang dilakukan di kawasan pesisir ataupun kawasan maritim yang berkaitan dengan industri

kapal, pelabuhan, pelelangan ikan, pariwisata laut, dan sebagainya (Muthar & Burhanuddin, 2023), sehingga tercipta distribusi ekonomi yang merata dan berpengaruh positif terhadap peningkatan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat khususnya bagi warga Dusun Tabuji. Hal tersebut selaras pula dengan kebijakan-kebijakan pemerintah yang mencakup berbagai strategi seperti pariwisata bahari hingga pengelolaan sumber daya kelautan yang bisa dijadikan mata pencaharian bagi masyarakat maritim.

3. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini, tim menggali data-data berupa informasi berkaitan dengan mata pencaharian warga Dusun Tabuji, aktivitas keseharian warga Dusun Tabuji, sarana dan prasarana pendidikan, relasi sosial dengan pihak luar seperti perusahaan pertambangan, pihak nelayan dari luar daerah, serta kendala teknis berupa ketersediaan infrastruktur penghubung dengan masyarakat daerah lain sebagai hasil evaluasi dari diskusi dalam kegiatan. Hal ini dilakukan mengacu dari argumentasi dan pendapat peserta yang hadir saat sesi diskusi dilangsungkan yang kemudian menjadi bahan evaluasi pembahasan tentang tema kegiatan.

Melalui tahap ini pula, tim mendiskusikan solusi-solusi sementara yang dipersiapkan dalam mengelola tantangan-tantangan lingkungan untuk menanggulangi potensi-potensi kerusakan serta strategi pengembangan dan pengelolaan yang berorientasi ekonomi.

Hutan mangrove yang mulai rusak membutuhkan perhatian berupa upaya penghijauan dan penataan. Selain itu, penekanan bagi warga untuk tidak membuang sampah komsumsi rumah tangga mereka kembali ditingkatkan untuk menjaga estetika di sekitar hutan mangrove. Buaya-buaya yang bermukim di sekitar maupun di dalam areal hutan mangrove membutuhkan upaya penangkaran agar tidak mengganggu aktivitas manusia di sekitar pantai. Upaya itu juga akan membantu pemerintah dalam melindungi satwa tersebut dari kepunahan. Bahkan, kedepannya berpotensi memberikan nilai tambah terhadap peningkatan sektor pariwisata yang dicanangkan.

Mengenai aktivitas pengeboman ikan oleh nelayan dari luar daerah, perlu peningkatan intensitas koordinasi dan kerjasama antar warga dengan pemerintah dalam hal pengawasan, meskipun mereka memberikan tugas khusus pada pemuda Dusun Tabuji untuk intensif melaksanakan pemantauan dan pengawasan. Hal tersebut diperlukan demi menjaga ekosistem laut khususnya terhadap kelestarian terumbu karang serta menghindari adanya zat kimia yang mencemari laut yang bisa merusak habitat dan menghambat pertumbuhan ikan yang hidup tak jauh dari pantai.

Berkaitan dengan kondisi ekonomi warga, dengan membuka akses transportasi melalui pembangunan dermaga penyeberangan penumpang, maka akan memengaruhi kemudahan distribusi logistik untuk masuk maupun keluar dari Dusun Tabuji. Warga yang berprofesi sebagai pekebun, akan lebih muda dalam mendistribusikan hasil perkebunan mereka keluar daerah atau ke pasar tradisional. Begitupun dengan sektor pendidikan. Siswa menengah pertama dan atas yang bersekolah di luar akan mendapatkan kemudahan transportasi.

Tersedianya dermaga penyeberangan juga akan menopang cita-cita warga dalam mewujudkan Dusun Tabuji menjadi lokasi destinasi wisata bahari, hampan air laut pesisir pantai Dusun Tabuji dan keberadaan teluk yang mendukung areal tersebut menjadi lokasi wisata seperti perlombaan perahu dayung. Sementara di darat, akan mendukung areal pelaksanaan festival budaya, maupun kegiatan tahunan yang berkaitan dengan kebudayaan daerah.

Serangkaian hal tersebut akan memberikan dampak ekonomi, terutama bagi kalangan ibu-ibu untuk menjadi pelaku sektor informal, salah satunya yakni membuka warung yang menjajakan jajanan tradisional.

Hasil diskusi tersebut kemudian dikoordinasikan dengan aparat Desa Baru sebagai kesimpulan hasil kegiatan dan rencana tindak lanjut setelah melewati tahap evaluasi melalui observasi objek lokasi dan verifikasi kondisi lapangan. Hasil koordinasi disimpulkan bahwa diperlukan koordinasi lintas sektor lebih lanjut dan kajian yang lebih terarah dalam mempersiapkan dan menyusun strategi dalam pelaksanaan program pengelolaan yang berkelanjutan. Misalnya edukasi dalam penyambutan warga terhadap tamu yang berkunjung dengan pendekatan kekeluargaan, pelayanan maksimal yang berorientasi kepuasan pengunjung, penataan area yang mengedepankan estetika lingkungan, hingga terwujudnya desa pesisir pantai yang bersih dan terbebas dari sampah.

SIMPULAN DAN SARAN

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan untuk mendorong masyarakat Dusun Tabuji dalam hal pengelolaan lingkungan pesisir berorientasi wawasan ekonomi maritim sesuai visi kepariwisataan pemerintah menuju Indonesia Emas 2045, yakni untuk menjadikan Indonesia menjadi tujuan pariwisata Kelas Dunia. Olehnya itu, tema diskusi saat kegiatan berlangsung yang awalnya terfokus pada sosialisasi tentang wisata bahari meluas menjadi Pengelolaan Lingkungan Pesisir Berbasis Wawasan Ekonomi Maritim di Dusun Tabuji, yang kemudian menemukan informasi dan hal-ikhwal tentang Potensi Ekonomi Maritim melalui destinasi Wisata Bahari yang berlokasi di

pesisir pantai yang tidak jauh dari pemukiman warga di Dusun Tabuji.

Olehnya itu, Pendekatan pengelolaan wilayah destinasi wisata bahari di Dusun Tabuji perlu menjadikan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam pelestarian sumber daya pesisir, tetapi dukungan pemerintah melalui upaya kolaboratif dan partisipatif tetap penting diperhatikan. Jika hal tersebut terealisasi, maka permasalahan seperti kekhawatiran warga mengenai potensi tercemarnya air laut di pesisir pantai oleh aktivitas pertambangan yang sedang dan akan beroperasi di sana, akan terminimalisir.

Begitu pun dengan keindahan eksotis teluk dan pesisir pantai Dusun Tabuji, juga akan memberikan implikasi ekonomis bagi masyarakat Dusun Tabuji dan pihak pemerintah khususnya pemerintah Desa Baru Kecamatan Pulau Obi Kabupaten Obi. Keberadaan buaya-buaya liar yang sering berkeliaran di sekitar hutan *mangrove*, juga akan menjadi perhatian untuk dilindungi, termasuk pelestarian pertumbuhan hutan-hutan *mangrove* yang sudah mulai terabaikan. Aktivitas penangkapan ikan dengan cara ilegal juga akan terminimalisir sebagai dampak dari aktivitas pengawasan kolaboratif dan partisipatif tadi dengan terwujudnya lokasi destinasi wisata bahari. Dampak lainnya yakni akan meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab warga-warga secara pribadi maupun kolektif untuk proaktif dalam aktivitas pengelolaan lingkungan, termasuk pihak perusahaan pertambangan yang sedang dan akan beroperasi di Pulau Obi.

Kalangan ibu rumah tangga juga berpotensi berperan dalam memaksimalkan potensi-potensi ekonomi melalui penyediaan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh pengunjung, seperti membuka warung-warung sederhana yang menyediakan aneka ragam makanan tradisional, menghidupkan sektor ekonomi kreatif seperti yang berkaitan dengan kerajinan tangan, bahkan tidak menutup kemungkinan akan muncul ide-ide ekonomi lainnya yang belum terpikirkan hingga saat ini oleh mereka. Selain itu, keberadaan lokasi wisata juga berpotensi dalam menciptakan lapangan kerja baru di sektor Pariwisata.

Pemanfaatan destinasi wisata juga akan berimplikasi terhadap sektor kebudayaan. Misalnya, menjadikan lokasi tersebut sebagai areal kegiatan tahunan atau pada momentum-momentum hari besar tertentu seperti festival budaya, lokasi berselancar, area belajar dan latihan berenang, perlombaan perahu dayung, dan kegiatan kebudayaan lainnya misalnya pentas tari-tarian daerah yang merupakan bagian dari budaya. Dengan demikian, secara tidak langsung akan memberikan kontribusi dalam mendukung upaya pemerintah terhadap pelestarian

kebudayaan lokal, sekaligus sebagai momentum untuk mempromosikan kebudayaan lokal mereka sebagai daya tarik wisata, yang akan membawa pengaruh positif dalam membantu peningkatan hubungan antar budaya dalam lingkup Provinsi Maluku Utara yang heterogen secara sosial dan budaya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ungkapan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Khairun khususnya kepada ketua Pejabat Pembuat Komitmen yang telah memberi ruang untuk pendanaan dalam kegiatan PKM ini. Begitu pula kepada pejabat di lingkup Fakultas Ilmu Budaya Universitas Khairun yang telah membuka kesempatan kemitraan bagi dosen-dosen khususnya Program Studi Antropologi Sosial untuk pelaksanaan Tri Dharma perguruan tinggi.

Terima kasih juga kepada Pemerintah Desa dalam hal ini Kepala Desa Baru dan para pemuda Desa Baru Khususnya di Dusun Tabuji yang membantu tim dalam pelaksanaan kegiatan ini. Semoga kegiatan tersebut berdayaguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan serta bermanfaat bagi masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Aliansyah, H., & ; Hermawan, W. (2019). Peran Sektor Pariwisata Pada Pertumbuhan Ekonomi. *Universitas Padjadjaran*, 23(1), 39–55.
- Annet, N., & Naranjo, J. (2014). UU No 32 Tahun 2014. *Applied Microbiology and Biotechnology*, 85(1), 2071–2079.
- Astuty, K., Nurzam, N., Sudarsono, A., Kurniawan, K., & Novitasari, M. (2023a). Pengelolaan Wisata Berbasis Kearifan Lokal Dengan Menggunakan Media Sosial Sebagai Promosi di Desa Belitar Seberang - Curup. *Jurnal Dehasen Mengabdi*, 2(2), 89–94. <https://doi.org/10.37676/jdm.v2i2.4633>
- Astuty, K., Nurzam, N., Sudarsono, A., Kurniawan, K., & Novitasari, M. (2023b). Pengelolaan Wisata Berbasis Kearifan Lokal Dengan Menggunakan Media Sosial Sebagai Promosi di Desa Belitar Seberang - Curup. *Jurnal Dehasen Mengabdi*, 2(2), 89–94. <https://doi.org/10.37676/jdm.v2i2.4633>
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2023). *Menuju Indonesia Emas: Refleksi dan Visi Pembangunan 2005-2045*.
- Dasar, U., & Indonesia, R. (2014). : a. b.
- Feriyani, N. (2014). Ekonomi Maritim & Sumber Daya Manusia Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis Transportasi ...*, August, 372–389.
- Habibi, A. (2022). Pencemaran Lingkungan Akibat Tambang Batu Bara di Desa Serongga Kabupaten Kotabaru. *Ahmad Habibi E-Mail: 2110128110003@mhs.Ulm.Ac.Id Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin*, 1(1), 1–9.
- Hijjang, P. (2017). *Pasang and Traditional Leadership Ammatoa Indigenous Communities in Forest Resources Management*. 84(Iconeg 2016), 365–369.
- Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi. (2023). *Konsep Pembangunan Nasional Menuju Indonesia Pusat Peradaban Maritim Dunia Tahun 2045*.
- Maga, L. (2022). Jurnal Kajian Ekonomi dan Studi Pembangunan Volume IX No.1, April 2022. *Kajian Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, IX(1), 1–9.
- Muthar, D. E. P., & Burhanuddin, A. (2023). Analisis Ketercapaian Kebijakan Ekonomi Maritim Di Masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar. *Musyitari*, 1(3), 1–12.
- Nurfatimah. (2023). Potensi Pencemaran Lingkungan Akibat Aktivitas Pertambangan Pada Kawasan Industri Kab. Bantaeng Nurfatimah 1 1. *Plano Madani*, 12(1), 58–64.
- Republik Indonesia. (2007). UU No.27 Tahun 2007 Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Menimbang. *Kemenukham RI*, 4, 1–60.
- Safitri, D., Putra, Fauzan, F., & Marini, A. (2020). Ekolabel dan Pendidikan Lingkungan Hidup. In *Pustaka Mandiri* (p. 129).
- Saidah, S., Harudu, L., & Kasmianti, S. (2024). Deskripsi Kerusakan Ekosistem Hutan Mangrove. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, 9(1), 11–23.
- Teng, I. (2017). *Bobeto Sebuah Nilai Kearifan Lokal Pembentuk Ruang Ritual antara Manusia dengan Alam di Kalaodi - Tidore*. 9(1), 12–22.
- Ulalu, L. W., Mawara, J. E., & Deeng, D. (2021). Tradisi Eha'a Dalam Aktivitas Pertanian Masyarakat Kabupaten Kepulauan Talaud (Studi Kasus Masyarakat Desa Bambang). *HOLISTIK, Journal Of ...*, 14(1), 1–13.
- Undang-Undang. (1997). Undang-Undang Republik Indonesia No 23 Tahun 1997 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup. *Pengelolaan Lingkungan Hidup*, September, 1–2. http://www2.pom.go.id/public/hukum_perundangan/pdf/Pengamanan_rokok_bagi_kesehatan.pdf
- Zebua, E., Bangun, D. P., & Sukatendel, R. (2023). Komunikasi Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal Di Pantai Ladeha Desa Lolomoyo Kecamatan Amandraya Kab. Nias Selatan.

*Jurnal Social Opinion: Jurnal Ilmiah Ilmu
Komunikasi*, 8(1), 54.
<https://doi.org/10.46930/socialopinion.v8i1.3>
142